

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Amuntai yang berlokasi di Jalan Kebayuran RT. 18 No. 043 Desa Sungai Dikum Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Data Singkat SLB Negeri 2 Amuntai

SLB Negeri 2 Amuntai berada di Jl. Kebayuran RT. 18 No. 043 Sungai Dikum Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos. 71418. SLB Negeri 2 Amuntai didirikan pada tanggal 2 Juli 2018 yang merupakan binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dengan kepala sekolah saat ini adalah bapak Faturahman, S. Pd. Kebutuhan khusus yang dilayani yaitu Group A, B, C, C1, D, D1, E, F, G, H, K, P, dan Q.

2. Visi dan Misi SLB Negeri 2 Amuntai

Visi SLB Negeri 2 Amuntai adalah terwujudnya sekolah yang mandiri dan agamis. Sedangkan misi SLB Negeri 2 Amuntai adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Sarana dan Prasarana Sekolah.
- b. Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan.
- c. Mewujudkan Kemandirian Siswa Sesuai dengan Potensi yang dimilikinya.

- d. Menumbuhkan Semangat Keagamaan Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari.
- e. Mengupayakan Kerja Sama dengan Berbagai Elemen.

Adapun target atau sasaran SLB Negeri 2 Amuntai untuk beberapa tahun ke depan adalah sebagai berikut:

- 1) Jangka Pendek (1 Tahun)
 - a) Potensi sekolah dapat diberdayakan sesuai fungsi dan peruntukannya.
 - b) Kuantitas siswa masukan dapat diperbesar.
 - c) Kuantitas siswa lulusan dapat meningkat.
 - d) Kuantitas professional guru lebih baik.
 - e) Penataan administrasi sekolah.
- 2) Jangka Menengah (2-4 Tahun)
 - a) Potensi sekolah dapat diperbaiki dan dibenahi sebagai mana mestinya.
 - b) Adanya keseimbangan kualitas antara siswa masukan dan siswa keluaran.
 - c) Pengembangan karier guru, karyawan dan siswa.
 - d) Peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan.
 - e) Pemantapan administrasi dan supervisi sekolah.
 - f) Melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pemberdayaan sekolah.

g) Memelihara kerjasama dengan berbagai elemen yang ada disekitar sekolah.

3) Jangka Panjang (4-8 Tahun)

a) Potensi sekolah terkendali sesuai dengan wawasan Wiyatamandala.

b) Kuantitas dan kualitas siswa masuk makin mantap.

c) Profesionalisme guru dan karyawan makin bermutu dan mampu berkompetinsi.

d) Kesejahteraan sivitas akademis sekolah menjadi lebih baik .

e) Kelibatan orang tua dan masyarakat lebih partisipatif dalam membenahan sekolah.

f) Kerjasama dengan berbagai elemen di sekitar sekolah menjadi lebih intensif.

g) Administrasi, supervise dan monitoring lebih terkendali.

h) Sekolah favorit dan agamis.

3. Struktur Organisasi SLB Negeri 2 Amuntai

Tabel. I Struktur Oreganisasi SLB Negeri 2 Amuntai

No	Nama	Jabatan
1.	Faturrahman, S. Pd	Kepala Sekolah
2.	Siti Norfaizah Hasanah, S. Pd	Wakamad Kurikulum
3.	Indarti, S. Pd	Wakamad Kesiswaan
4.	Nisa Elyani, S. Pd. I	Wakamad Sarpras
5.	Fahrudin Ahyani, S. Pd	Wakamad Humas
6.	Fitriyadi, S. Pd	Wakamad Sentra Keterampilan
7.	Tarhimah, S. Pd	Koordinator TKLB
8.	Hasbianor, S. Pd	Koordinator SDLB
9.	Hamdani Arief, S. Pd	Koordinator SMPLB
10.	Daud, S. Pd	Koordinator SMALB

11.	Yanor Rahim, S. Pd	Ketua Jurusan Tunanetra
12.	Hayatul Hasanah, S. Pd	Ketua Jurusan Tunarungu
13.	Siska Amelia, S. Pd	Ketua Jurusan Tunagrahita
14.	Hendra Supriadi, S. Pd	Ketua Jurusan Tunadaksa
15.	Arifah, S. Pd	Ketua Jurusan Autis

4. Kondisi Guru, Siswa dan Staf TU

Tabel. II Kondisi Guru, Siswa dan Staf TU

NO	DATA SEKOLAH	2020/2021
1.	Jumlah Guru	24
	PNS	4
	GTT	20
	Honor Sekolah	0
2.	Jumlah Murid	72
	TKLB	0
	SDLB	36
	SMPLB	15
3.	Jumlah TU Perpustakaan dan Penjaga Sekolah	2
	Jumlah dan Penjaga Sekolah	
4.	Honor Sekolah	1
	Jumlah Ruang Kelas	8
5.	Jumlah Rombel	22

5. Kualifikasi dan Kompetensi Staf Pengajar dan Administrasi Sekolah

Tabel. III Kualifikasi, Kompetensi Staf Pengajar dan Administrasi Sekolah

NO	SDM Sekolah	Jlh	Kualifikasi				Kompetensi	Beban Kerja
			SLTA	D3	S1	S2		
1	Guru	24	-	-	24	-	Memadai	Sesuai dengan sertifikasi
2	Tenaga Administrasi	2	-	-	2	-	Memadai	Sesuai dengan sertifikasi
3	Tenaga Perpustakaan	1	-	-	1	-	Memadai	Sesuai dengan sertifikasi

6. Keadaan Siswa SLB Negeri 2 Amuntai

Peserta didik SLB Negeri 2 Amuntai jenjang SDLB tahun pelajaran 2020/2021 seluruhnya berjumlah 36 orang siswa yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Keadaan siswa serta pembagian kelas di SLB Negeri 2 Amuntai secara lebih rinci bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel. IV Keadaan Siswa SLB Negeri 2 Amuntai

Kelas	Jenis Ketunaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Autis	0	1	1
	Tuna grahita	1	0	1
	Tuna rungu	1	0	1
2	Autis	3	2	5
	Tuna grahita	5	1	6
	Tuna daksa	0	1	1
3	Autis	1	0	1
	Tuna grahita	6	4	10
	Tuna netra	1	0	1
4	Autis	2	2	4
	Tuna grahita	1	0	1
5	Tuna grahita	1	1	2
6	Tuna rungu	2	0	2

Keterangan	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Jumlah	3	12	12	5	2	2
Total	36 Siswa					

7. Sarana dan Prasarana

Tabel. V Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	16
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Dewan Guru	1
6	Kantin Sekolah	1

7	Tempat Parkir Dewan Guru	1
8	Lapangan Sekolah	1

8. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari senin-jum'at. Bel masuk pukul 07.30 WITA dan didahului dengan pembacaan surah yasin. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.00 WITA, hari senin-kamis pembelajaran berakhir pada pukul 13.00 WITA, sedangkan untuk hari jum'at pembelajaran berakhir pada pukul 11.00 WITA. Untuk satuan jam pelajaran dihari senin-jum'at yang diberikan adalah 30 menit.

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu penerapan model *direct instruction* dan metode *prompts tipe modelling* pada pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) materi bilangan di SLB Negeri 2 Amuntai, dan efektivitas penggunaan model *direct instruction* dan metode *prompts tipe modelling* pada pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) materi bilangan di SLB Negeri 2 Amuntai.

Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari tehnik observasi, wawancara, tes dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan komposisi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Kemudian data tersebut disajikan kembali dalam bentuk uraian tentang efektivitas penggunaan model *direct instruction* dan

metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB Negeri 2 Amuntai.

Deskripsi penerapan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* pada pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) materi bilangan di SLB Negeri 2 Amuntai dimulai dengan

1. Fase pertama yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Diawali dengan pembukaan, memberi salam, berdo'a, dan menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran serta memotivasi siswa agar mereka bersemangat mengikuti pembelajaran. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Fase kedua yaitu presentasi dan demonstrasi. Siswa mendengarkan dan memperhatikan materi pelajaran secara mengenai bilangan cacah yang peneliti jelaskan. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum jelas atau yang belum dipahami.
3. Fase ketiga yaitu latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti memberikan lembar kerja siswa yang berisi titik-titik bersambung membentuk bilangan cacah, operasi penjumlahan bilangan cacah, maupun operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10, dan siswa mencoba untuk menyambungnya membentuk sebuah bilangan. Setelah itu peneliti menuliskan bilangan cacah, operasi penjumlahan bilangan cacah, maupun operasi pengurangan dari 0 sampai 10 dan siswa diminta untuk menuliskannya kembali.

4. Fase Keempat yaitu mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti meminta siswa menuliskan bilangan cacah, penjumlahan bilangan cacah, atau pengurangan bilangan cacah yang disebutkan. Peneliti meminta siswa menyebutkan nama-nama bilangan cacah dan menentukan hasil operasi penjumlahan atau pengurangan bilangan cacah yang sudah ditulis.
5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu siswa mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Di SLB Negeri 2 Amuntai yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 siswa. 4 siswa tersebut adalah subjek A, subjek B, subjek C dan subjek D.

1. Subjek A

Subjek A adalah siswa tunagrahita ringan kelas 2 SLB Negeri 2 Amuntai tahun ajaran 2020/2021. Subjek A merupakan anak kedua dari bapak X dan ibu Y. Ayah dan ibunya subjek A adalah seorang pedagang di pasar. Di rumah dia sangat akrab dengan adiknya yang berumur 2 tahun juga dengan neneknya. Kegiatan si A dirumah adalah bermain dan belajar jika disuruh. Subjek A sangat menyukai ayam sehingga dia memelihara ayam di rumah dan sering bermain dengan ayam.

Subjek A termasuk siswa yang disiplin belajarnya sudah terbentuk, kemampuan berhitung cukup baik, sangat aktif dan mudah menerima orang baru sehingga tidak perlu waktu lama untuk beradaptasi. Hal menarik dari subjek A

adalah sangat suka menulis angka 2. Hal tersebut ditandai dengan ketika waktu istirahat sejenak dalam proses pembelajaran tiba, subjek A justru menulis angka 2 sebanyak-banyaknya di buku.

Hambatan yang dialami subjek A adalah dalam hal komunikasi sehingga butuh proses yang cukup lama untuk mengarahkannya. Selain itu, konsentrasi belajarnya mudah terganggu dengan lingkungan sekitar, kemampuan menulis angka cukup baik namun ketika menulis angka 5 selalu terbalik, dan keterbatasannya dalam menangkap apa yang disampaikan.

Kemampuan awal subjek A berdasarkan hasil tes awal (pretest) yang dilakukan sebelum diterapkan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek A dalam pembelajaran matematika materi bilangan dengan nilai 33 berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

2. Subjek B

Sebagaimana subjek A, subjek B juga merupakan siswa tunagrahita ringan kelas 2 SLB Negeri 2 Amuntai tahun ajaran 2020/2021. Subjek B adalah anak kedua dari 3 bersaudara. Ayah dan ibunya subjek B adalah seorang petani. Kegiatan subjek B di rumah adalah bermain dan menonton tv di rumah. Subjek B sangat akrab dengan adik perempuannya yang berumur 8 tahun.

Subjek B termasuk siswa tunagrahita ringan yang disiplin belajarnya sudah terbentuk. Kemampuan dalam berkomunikasi cukup baik, mudah beradaptasi dengan orang baru, dan mampu memahami apa yang guru sampaikan ataupun guru

arahkan. Kemampuan subjek B dalam menulis angka dan berhitung cukup baik, namun terkadang dia selalu menyebut angka 6 ketika berhitung. Selain itu, konsentrasi belajarnya mudah terganggu dengan kondisi sekitar.

Kemampuan awal subjek B berdasarkan hasil tes awal (pretest) yang dilakukan sebelum diterapkan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek B dalam pembelajaran matematika materi bilangan dengan nilai 33 berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

3. Subjek C

Subjek C juga merupakan siswa tunagrahita ringan kelas 2 SLB Negeri 2 Amuntai tahun ajaran 2020/2021. Subjek C adalah anak ketiga dari 4 bersaudara. Ayah dan ibunya subjek C adalah seorang peternak bebek. Kegiatan subjek C di rumah adalah bermain. Subjek C sangat akrab dengan adik perempuannya yang berumur 10 tahun.

Subjek C termasuk siswa tunagrahita ringan yang disiplin belajarnya sudah terbentuk, kemampuan berhitung dan menulis angka cukup baik, hanya saja dalam menuliskan angka 2 dan 5 dia menuliskannya terbalik. Berbeda dengan subjek A dan subjek B, subjek C adalah siswa yang lebih pendiam dan pemalu sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mamahami dan mengarahkan.

Kemampuan awal subjek C berdasarkan hasil tes awal (pretest) yang dilakukan sebelum diterapkan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan bahwa

kemampuan awal subjek C dalam pembelajaran matematika materi bilangan dengan nilai 16 berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

4. Subjek D

Berbeda dengan subjek A, subjek B maupun subjek C, subjek D merupakan merupakan siswa tunagrahita sedang kelas 2 SLB Negeri 2 Amuntai tahun ajaran 2020/2021. Subjek D adalah anak terakhir dari 3 bersaudara. Ayahnya Subjek D sudah meninggal 6 bulan yang lalu dan sekarang dia dirawat oleh ibunya. Kegiatan subjek D di rumah adalah menonton televisi. Subjek D sangat suka duduk di teras depan rumah sambil memperhatikan orang lewat. Dia bisa menghabiskan waktu seharian hanya dengan duduk di teras depan rumah. Subjek D termasuk siswa yang disiplin belajarnya sudah terbentuk dan mudah beradaptasi dengan orang baru.

Hambatan yang dialami subjek D adalah dalam hal komunikasi yang sangat kurang sehingga butuh pemahaman yang cukup lama ketika berkomunikasi. Selain itu kemampuan menulis angka sangat kurang atau bisa dikatakan tidak bisa menulis angka namun kemampuan berhitungnya cukup baik. Ketika berhitung subjek D selalu menyebutkan angka 5 sehingga mengganguya dalam berhitung. Dari pengamatan yang dilakukan terlihat subjek D mengalami gangguan fokus penglihatan sehingga dia kesulitan mengenal bagaimana menulis angka.

Kemampuan awal subjek D berdasarkan hasil tes awal (pretest) yang dilakukan sebelum diterapkan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek D dalam pembelajaran matematika materi bilangan

dengan nilai 0 berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

Tabel. VI Nama Subjek yang diteliti

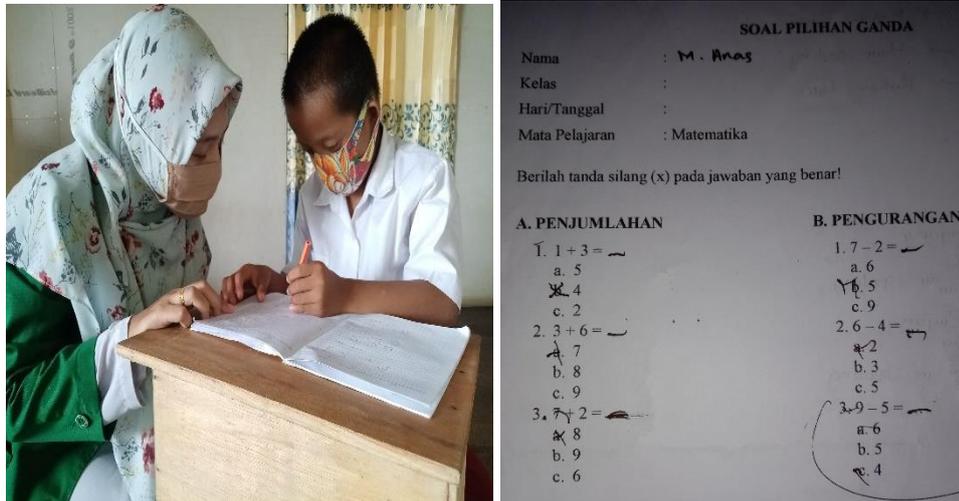
No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Subjek A	II	Laki-laki	Data tersebut diperoleh dari hasil observasi ke rumah-rumah siswa
2	Subjek B	II	Laki-laki	
3	Subjek C	II	Laki-laki	
4	Subjek D	II	Laki-laki	

C. Analisis Data

Setelah dipaparkan data hasil penelitian di Bab IV, maka peneliti akan memberikan analisis bagaimana Kegiatan pembelajaran matematika materi bilangan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts tipe modelling* di SLB Negeri 2 Amuntai. Kegiatan pembelajaran matematika materi bilangan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts tipe modelling* di SLB Negeri 2 Amuntai dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan untuk setiap subjek, sebagai berikut:

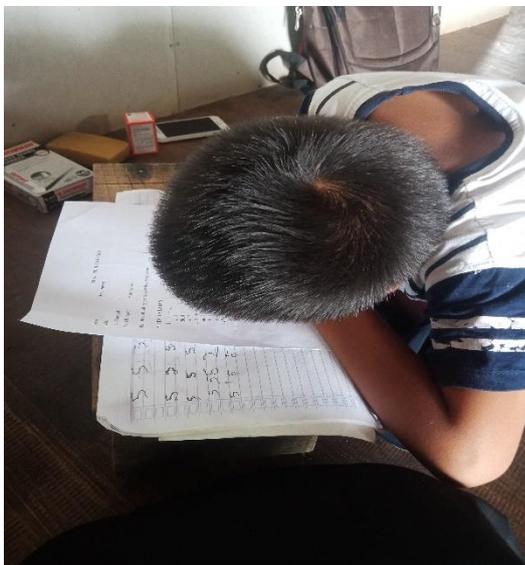
1. Subjek A

a) Pertemuan Pertama



Pertemuan pertama dengan subjek A yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 November 2020 Pukul 08.00 WITA. Peneliti melakukan pendekatan dengan subjek A. Pendekatan tersebut diawali dengan peneliti memperkenalkan diri baik kepada subjek A maupun orang tua subjek A. Tujuan dilakukannya pendekatan yaitu agar interaksi antara peneliti dan subjek A terjalin dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai karena tidak semua anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita mudah menerima orang baru. Setelah dilakukan pendekatan peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai Subjek A. Peneliti juga melakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal siswa tunagrahita mengenai materi bilangan terutama penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

b) Pertemuan Kedua



Pertemuan kedua dengan subjek A dilaksanakan pada hari senin tanggal 30 november 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek A untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek A mengenai tujuan belajar materi bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek A bermain dengan berhitung menggunakan jarinya sendiri. Hal tersebut dilakukan agar subjek A termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek A dapat menguasai materi yang akan

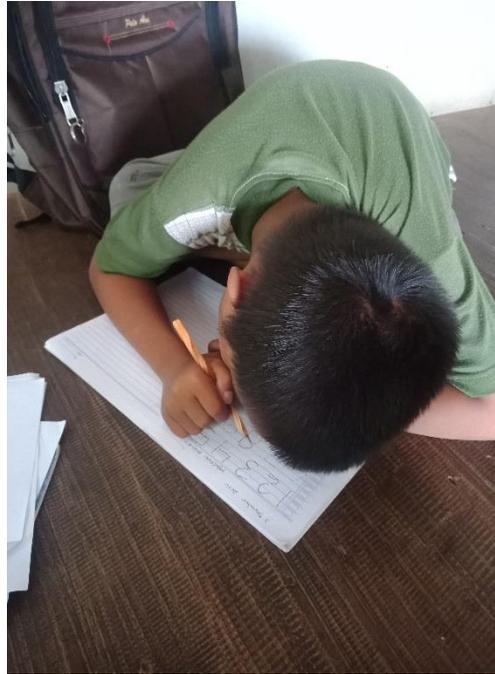
disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek A sangat memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan selalu memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar.

2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek A. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu. Hal tersebut dilakukan agar subjek A mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah bilangan, subjek A dapat menyebutkan nama bilangan tersebut.
3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10, dan subjek A diminta untuk menyambung titik-titik tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang. Setelah itu, subjek A diberikan latihan yang harus dikerjakan. Peneliti menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek A diminta untuk menuliskannya kembali. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A dapat menyambung titik-

titik membentuk bilangan cacah yang sempurna. Namun ketika subjek A menuliskan bilangan cacah tersebut tanpa bantuan titik-titik, subjek A mengalami sedikit kesulitan. Hal tersebut ditandai dengan menuliskan angka 5 yang terbalik.

4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek A telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek A menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, peneliti meminta subjek A untuk menyebutkan nama bilangan cacah yang sudah ditulis sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A masih mengalami kesulitan dalam menuliskan angka 5 yaitu menuliskannya dengan terbalik. Namun, ketika diminta menyebutkan nama bilangan, subjek A dapat menyebutkan nama semua bilangan cacah dari 0 sampai 10 dengan benar.
5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek A mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek A dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi. Setelah itu, peneliti mengarahkan subjek A pada penerapan kehidupan sehari-hari seperti menyebutkan 1 buah pensil dan 1 buah buku.

c) Pertemuan Ketiga



Pertemuan ketiga dengan subjek A dilaksanakan pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan ketiga ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai penjumlahan bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek A untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek A mengenai tujuan belajar materi penjumlahan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti

mengajak subjek A bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek A termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek A dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek A masih sangat memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan selalu memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar.

2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek A. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu penjumlahan dan seperti apa bentuk operasi penjumlahan secara bertahap kepada subjek A. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek A mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi penjumlahan bilangan cacah, subjek A dapat menyebutkan nama simbol maupun angka yang terdapat dalam operasi penjumlahan tersebut. Namun,

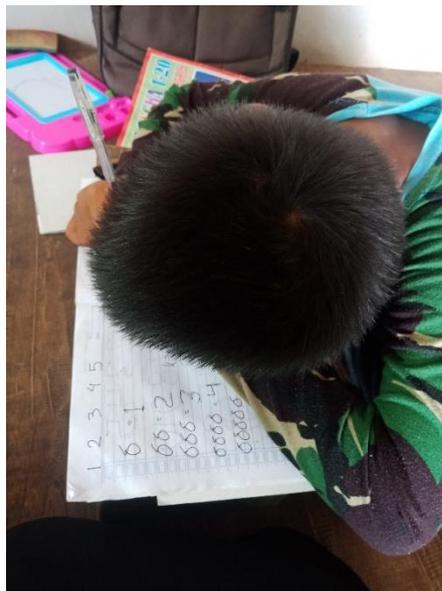
subjek A belum bisa menentukan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah.

3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek A diminta untuk menyambungnya membentuk sebuah operasi penjumlahan bilangan cacah dan peneliti membimbing subjek A secara berulang-ulang untuk menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah tersebut. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek A diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A dapat menyambung titik-titik membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Namun subjek A kesulitan dalam menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah dengan bilangan di atas angka 5.
4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek A telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta siswa menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi penjumlahan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta siswa menyebutkan hasil

operasi penjumlahan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A sudah mengalami peningkatan. Subjek A sudah mampu menentukan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah dengan bilangan di atas angka 5. Namun memerlukan waktu yang cukup lama dalam menentukan hasilnya.

5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek A mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek A dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

d) Pertemuan Keempat



Pertemuan keempat dengan subjek A dilaksanakan pada hari senin tanggal 7 desember 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan keempat ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai pengurangan

bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

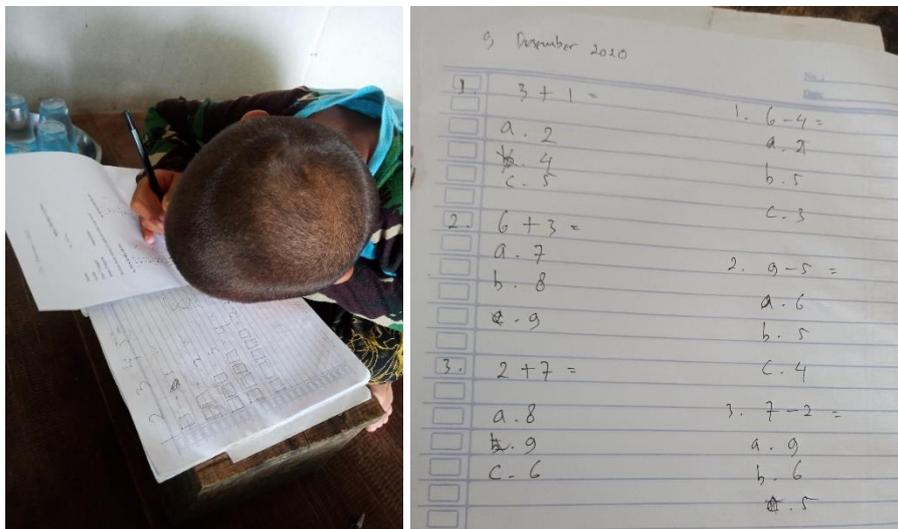
1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek A untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek A mengenai tujuan belajar materi pengurangan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek A bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek A termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek A dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek A masih sangat memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan selalu memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar.
2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek A. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu pengurangan dan seperti apa bentuk pengurangan secara bertahap kepada subjek A. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu dan dilakukan secara

berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek A mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi pengurangan bilangan cacah, subjek A dapat menyebutkan nama simbol maupun angka yang terdapat dalam operasi pengurangan tersebut. Namun, subjek A belum bisa menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah.

3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek A diminta untuk menyambungnya membentuk sebuah operasi pengurangan bilangan cacah dan peneliti membimbing subjek A secara berulang-ulang untuk menentukan hasil pengurangan bilangan cacah tersebut. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek A diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A dapat menyambung titik-titik membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Namun subjek A kesulitan dalam menentukan hasil pengurangan bilangan cacah dengan bilangan di atas angka 5.

4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek A telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta siswa menuliskan operasi pengurangan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi pengurangan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta subjek A menyebutkan hasil operasi pengurangan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek A sudah mengalami peningkatan. Subjek A sudah mampu menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah dengan bilangan di atas angka 5. Namun memerlukan waktu yang cukup lama dalam menentukan hasilnya.
5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek A mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek A dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

e) Pertemuan Kelima



Pertemuan kelima dengan subjek A dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 desember 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan kelima, peneliti memberikan tes akhir (Posttest). Tes akhir ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar subjek A setelah mengikuti pembelajaran matematika materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling*. Sebelum subjek A diperkenankan untuk menjawab soal, peneliti terlebih dahulu memberitahukan beberapa hal penting yaitu subjek A harus mengerjakan soal matematika yang berkaitan dengan materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan cara memberi tanda silang pada jawaban yang benar dan mengerjakan soal dengan cermat.

Berdasarkan hasil tes akhir (posttest) yang dilakukan setelah diterapkannya model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan

terhadap pemahaman subjek A dalam pembelajaran matematika materi bilangan dengan nilai akhir yaitu 83 dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

2. Subjek B

a) Pertemuan Pertama



Pertemuan pertama dengan subjek B yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 November 2020 pukul 09.00 WITA, peneliti melakukan pendekatan dengan subjek B. Pendekatan tersebut diawali dengan peneliti memperkenalkan diri baik kepada subjek B maupun orang tua subjek B. Tujuan dilakukannya pendekatan yaitu agar interaksi antara peneliti dan subjek B terjalin dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai karena tidak semua anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita mudah menerima orang baru. Setelah dilakukan pendekatan peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai Subjek B. Peneliti juga melakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal siswa tunagrahita mengenai materi bilangan terutama penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

b) Pertemuan Kedua



Pertemuan kedua dengan subjek B dilaksanakan pada hari senin tanggal 30 november 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek B untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek B mengenai tujuan belajar materi bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek B bermain dengan berhitung menggunakan jarinya sendiri. Hal tersebut dilakukan agar subjek B termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek B dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek B sangat

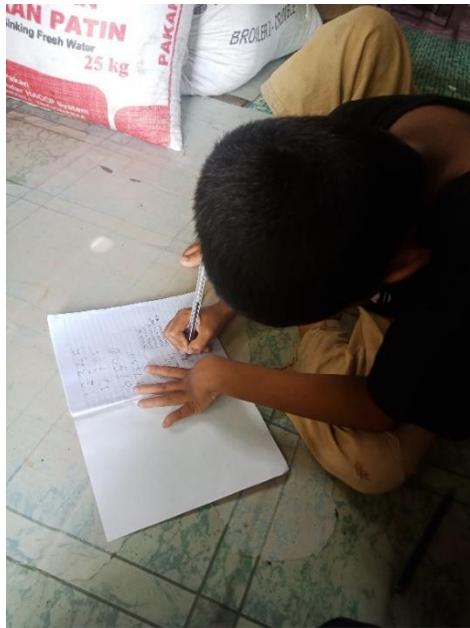
memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan selalu memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar. Selain itu, subjek B juga suka bertanya tentang apa yang dipelajari hari ini berulang-ulang. Sehingga peneliti juga harus menjawab berulang-ulang.

2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek B. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu. Hal tersebut dilakukan agar subjek B mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek B dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah bilangan, subjek B dapat menyebutkan nama bilangan tersebut dan subjek B sering menanyakan kembali nama bilangan tersebut kepada peneliti. Subjek B terlihat mau memastikan apa yang dia sebut benar dan sesuai dengan apa yang ditunjuk.
3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10, dan subjek B diminta untuk menyambung titik-titik tersebut. Proses ini dilakukan

secara berulang-ulang. Setelah itu, subjek B diberikan latihan yang harus dikerjakan. Peneliti menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek B diminta untuk menuliskannya kembali. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek B dapat menyambung titik-titik membentuk bilangan cacah yang sempurna dan ketika subjek B menuliskan bilangan cacah tersebut tanpa bantuan titik-titik, subjek B juga dapat menuliskannya dengan benar tanpa terbalik.

4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek B telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek B menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, peneliti meminta subjek B untuk menyebutkan nama bilangan cacah yang sudah ditulis sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek B tidak mengalami kesulitan dalam menuliskan bilangan cacah yang disebutkan. Namun, subjek B selalu menyebutkan angka 6.
5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek B mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari. Setelah itu, peneliti mengarahkan subjek B pada penerapan kehidupan sehari-hari seperti menyebutkan 1 buah pensil dan 1 buah buku.

c) Pertemuan Ketiga



Pertemuan ketiga dengan subjek B dilaksanakan pada hari rabu tanggal 2 desember 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan ketiga ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai penjumlahan bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek B untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek B mengenai tujuan belajar materi penjumlahan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek B bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek B termotivasi dan

tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek B dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek B masih sangat memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan selalu memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar.

2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek B. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu penjumlahan dan seperti apa bentuk operasi penjumlahan secara bertahap kepada subjek B. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek B mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek B dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi penjumlahan bilangan cacah, subjek B dapat menyebutkan nama simbol maupun angka yang terdapat dalam operasi penjumlahan tersebut. Namun, subjek B belum bisa menentukan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah.

3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek B diminta untuk menyambungnya membentuk sebuah operasi penjumlahan bilangan cacah dan peneliti membimbing subjek B secara berulang-ulang untuk menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah tersebut. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek B diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek B dapat menyambung titik-titik membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Selain itu, subjek B sudah bisa menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah. Subjek B terlihat lebih mudah menangkap materi yang disampaikan.
4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek B telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek B menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi penjumlahan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta subjek B menyebutkan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan

pengamatan peneliti, pada fase ini subjek Subjek B mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari kemampuannya dalam menentukan hasil setiap operasi penjumlahan bilangan cacah.

5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek B mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek B dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

d) Pertemuan Keempat



Pertemuan keempat dengan subjek B dilaksanakan pada hari senin tanggal 7 desember 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan keempat ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai pengurangan bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek B untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek B mengenai tujuan belajar materi pengurangan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek B bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek B termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek B dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek B masih sangat memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan selalu memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar.
2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek B. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu pengurangan dan seperti apa bentuk pengurangan secara bertahap kepada subjek B. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek B mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan

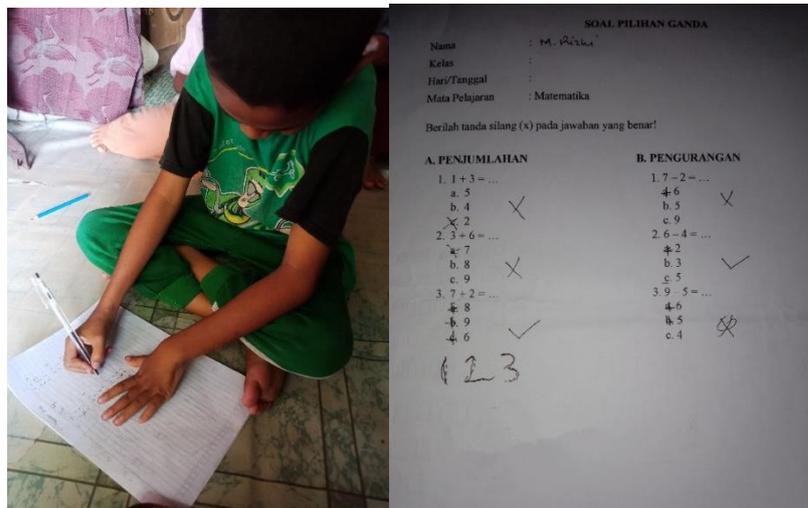
peneliti, pada fase ini subjek B dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi pengurangan bilangan cacah, subjek B dapat menyebutkan nama simbol maupun angka yang terdapat dalam operasi pengurangan tersebut. Namun, subjek B belum bisa menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah.

3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek B diminta untuk menyambungnya membentuk sebuah operasi pengurangan bilangan cacah dan peneliti membimbing subjek B secara berulang-ulang untuk menentukan hasil pengurangan bilangan cacah tersebut. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek B diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek B dapat menyambung titik-titik membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek B dapat menentukan hasil pengurangan bilangan cacah.
4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek B telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek B menuliskan operasi

pengurangan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi pengurangan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta subjek B menyebutkan hasil operasi pengurangan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek B mengalami peningkatan. Subjek B sudah mampu menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah dengan bilangan di atas angka 5. Namun memerlukan waktu yang cukup lama dalam menentukan hasilnya.

5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek B mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek B dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

e) Pertemuan Kelima



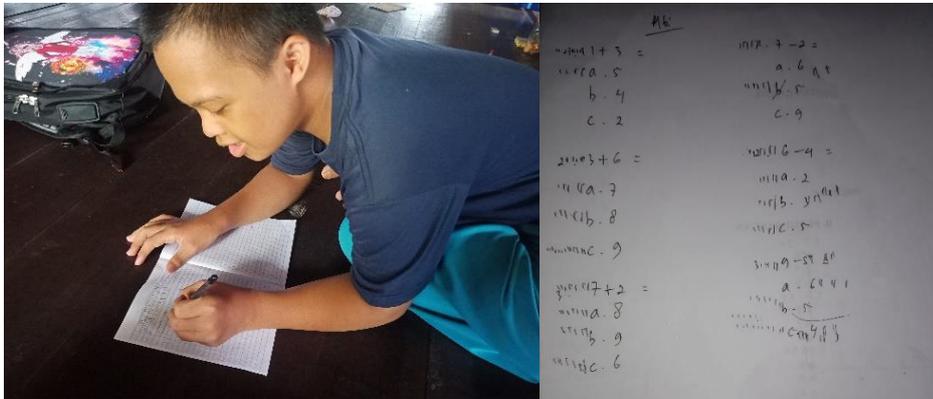
Pertemuan kelima dengan subjek B dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 desember 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan

kelima, peneliti memberikan tes akhir (Posttest). Tes akhir ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar subjek B setelah mengikuti pembelajaran matematika materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling*. Sebelum subjek B diperkenankan untuk menjawab soal, peneliti terlebih dahulu memberitahukan beberapa hal penting yaitu subjek B harus mengerjakan soal matematika yang berkaitan dengan materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan cara memberi tanda silang pada jawaban yang benar dan mengerjakan soal dengan cermat.

Berdasarkan hasil tes akhir (posttest) yang dilakukan setelah diterapkannya model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap pemahaman subjek B dalam pembelajaran matematika materi bilangan dengan nilai akhir yaitu 100 dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

3. Subjek C

a) Pertemuan Pertama



Pertemuan pertama dengan subjek C yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2020 pukul 08.00 WITA, peneliti melakukan pendekatan dengan subjek C. Pendekatan tersebut diawali dengan peneliti memperkenalkan diri baik kepada subjek C maupun orang tua subjek C. Tujuan dilakukannya pendekatan yaitu agar interaksi antara peneliti dan subjek C terjalin dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai karena tidak semua anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita mudah menerima orang baru. Setelah dilakukan pendekatan peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai Subjek C. Peneliti juga melakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal siswa tunagrahita mengenai materi bilangan terutama penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

b) Pertemuan Kedua



Pertemuan kedua dengan subjek C dilaksanakan pada hari selasa tanggal 1 desember 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek C untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek C mengenai tujuan belajar materi bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek C bermain dengan berhitung menggunakan jarinya sendiri. Hal tersebut dilakukan agar subjek C termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek C dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek C kurang

memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan kurang memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar.

2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek C. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu. Hal tersebut dilakukan agar subjek C mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah bilangan, subjek C dapat menyebutkan nama bilangan tersebut, namun hanya sebatas bilangan cacah 1 sampai 5 saja. Sedangkan untuk menyebutkan bilangan cacah 6 sampai 10 sering tertukar.
3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10, dan subjek C diminta untuk menyambung titik-titik tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang. Setelah itu, subjek C diberikan latihan yang harus dikerjakan. Peneliti menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek C diminta untuk menuliskannya kembali. Berdasarkan

pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C dapat menyambung titik-titik membentuk bilangan cacah yang sempurna dan ketika subjek C menuliskan bilangan cacah tersebut tanpa bantuan titik-titik, subjek C dapat menuliskannya. Namun subjek C mengalami kesulitan dalam menuliskan angka 2 dan 5. Hal ini ditandai dengan menuliskan angka tersebut dengan terbalik.

4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek C telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek C menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, peneliti meminta subjek C untuk menyebutkan nama bilangan cacah yang sudah ditulis sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C masih mengalami kesulitan dalam menuliskan angka 2 dan 5 yaitu menuliskannya dengan terbalik dan ketika diminta menyebutkan nama bilangan, subjek C dapat menyebutkan nama bilangan cacah dari 0 sampai 5 dengan benar.
5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek C mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari. Setelah itu, peneliti mengarahkan subjek C pada penerapan kehidupan sehari-hari seperti menyebutkan 1 buah pensil dan 1 buah buku.

c) Pertemuan Ketiga



Pertemuan ketiga dengan subjek C dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Desember 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan ketiga ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai penjumlahan bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek C untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek C mengenai tujuan belajar materi penjumlahan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek C bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek C termotivasi dan

tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek C dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek C masih kurang memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan kurang memberi respon yang penuh semangat untuk belajar.

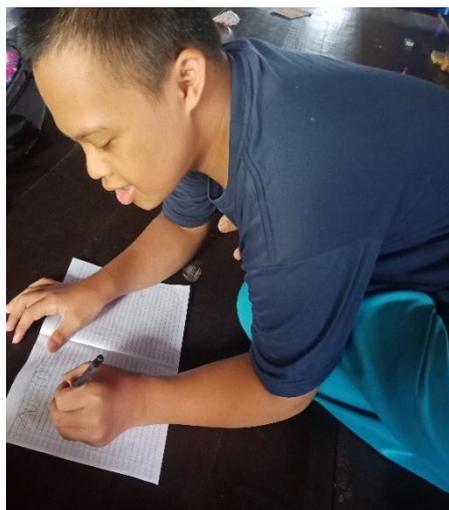
2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek C. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu penjumlahan dan seperti apa bentuk operasi penjumlahan secara bertahap kepada subjek C. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek C mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C kesulitan menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi penjumlahan bilangan cacah, subjek C ragu dalam menyebutkan nama simbol, akan tetapi dapat menyebutkan nama angka yang terdapat dalam operasi penjumlahan tersebut. Selain itu, subjek C belum bisa menentukan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah.

3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek C diminta untuk menyambungnya membentuk sebuah operasi penjumlahan bilangan cacah dan peneliti membimbing subjek C secara berulang-ulang untuk menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah tersebut. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek C diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C dapat menyambung titik-titik membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek C dapat menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah meskipun butuh waktu yang cukup lama untuk subjek C menghitung dan subjek C terlihat malu untuk menjawabnya.
4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek C telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek C menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi penjumlahan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta subjek C menyebutkan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan

pengamatan peneliti, pada fase ini subjek Subjek C mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari kemampuannya dalam menentukan hasil setiap operasi penjumlahan bilangan cacah. Namun, sifat pemalunya masih ada sehingga peneliti harus lebih mengarahkannya.

5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek C mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek C dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

d) Pertemuan Keempat



Pertemuan keempat dengan subjek C dilaksanakan pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan keempat ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts tipe modelling* mengenai pengurangan

bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

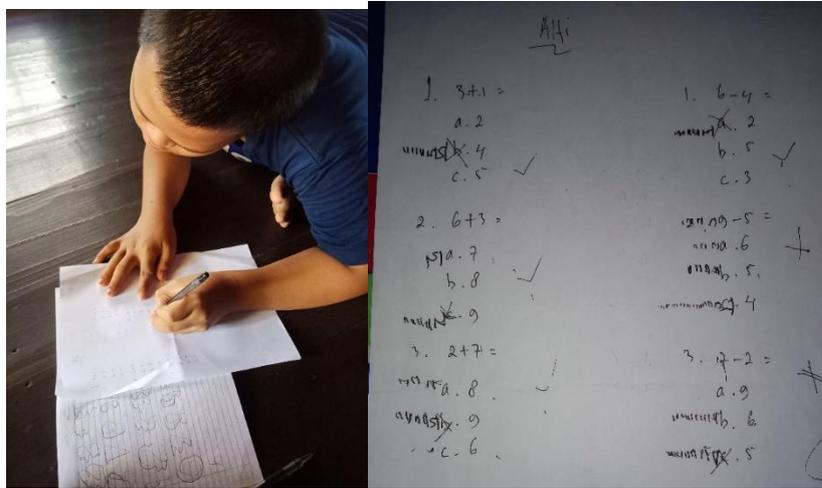
1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek C untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek C mengenai tujuan belajar materi pengurangan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek C bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek C termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek C dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek C masih kurang memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan kurang memberikan respon semangat untuk belajar.
2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek C. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu pengurangan dan seperti apa bentuk pengurangan secara bertahap kepada subjek C. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek C mudah

memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi pengurangan bilangan cacah, subjek C dapat menyebutkan nama simbol maupun angka yang terdapat dalam operasi pengurangan tersebut. Namun, subjek C belum bisa menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah.

3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek C diminta untuk menyambungnya membentuk sebuah operasi pengurangan bilangan cacah dan peneliti membimbing subjek C secara berulang-ulang untuk menentukan hasil pengurangan bilangan cacah tersebut. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek C diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C dapat menyambung titik-titik membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Selain itu, subjek C juga dapat menentukan hasil pengurangan bilangan cacah meskipun tidak langsung bisa menjawab tetapi butuh waktu untuk subjek C menghitung.

4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek C telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek C menuliskan operasi pengurangan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi pengurangan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta subjek C menyebutkan hasil operasi pengurangan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek C mengalami peningkatan. Subjek C sudah mampu menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah dengan bilangan, namun masih memerlukan waktu yang cukup lama dalam menentukan hasilnya.
5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek C mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek C dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

e) Pertemuan Kelima



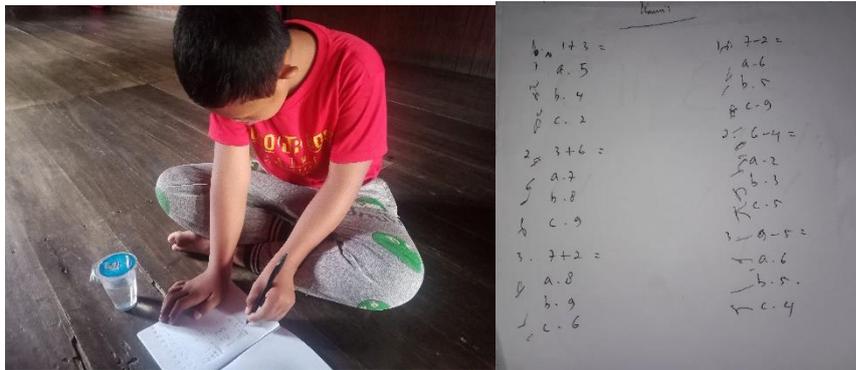
Pertemuan kelima dengan subjek C dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 desember 2020 pukul 08.00 WITA. Pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan kelima, peneliti memberikan tes akhir (Posttest). Tes akhir ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar subjek C setelah mengikuti pembelajaran matematika materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling*. Sebelum subjek C diperkenankan untuk menjawab soal, peneliti terlebih dahulu memberitahukan beberapa hal penting yaitu subjek C harus mengerjakan soal matematika yang berkaitan dengan materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan cara memberi tanda silang pada jawaban yang benar dan mengerjakan soal dengan cermat.

Berdasarkan hasil tes akhir (posttest) yang dilakukan setelah diterapkannya model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terhadap pemahaman subjek C dalam pembelajaran matematika materi bilangan

dengan nilai akhir yaitu 83 dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

4. Subjek D

a) Pertemuan Pertama



Pertemuan pertama dengan subjek D yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2020 pukul 09.00 WITA, peneliti melakukan pendekatan dengan subjek D. Pendekatan tersebut diawali dengan peneliti memperkenalkan diri baik kepada subjek D maupun orang tua subjek D. Tujuan dilakukannya pendekatan yaitu agar interaksi antara peneliti dan subjek D terjalin dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai karena tidak semua anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita mudah menerima orang baru. Setelah dilakukan pendekatan peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai Subjek D. Peneliti juga melakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal siswa tunagrahita mengenai materi bilangan terutama penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

b) Pertemuan Kedua



Pertemuan kedua dengan subjek D dilaksanakan pada hari selasa tanggal 1 desember 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek D untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek D mengenai tujuan belajar materi bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek D bermain dengan berhitung menggunakan jarinya sendiri. Hal tersebut dilakukan agar subjek D termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek D dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek D sangat

memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan memberikan respon yang penuh semangat untuk belajar.

2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek D. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu. Hal tersebut dilakukan agar subjek D mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D mengalami kesulitan dalam menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah bilangan, subjek D belum dapat menyebutkan nama bilangan tersebut.
3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk bilangan cacah dari 0 sampai 10, dan subjek D diminta untuk menyambung titik-titik tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang. Setelah itu, subjek D diberikan latihan yang harus dikerjakan. Peneliti menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek D diminta untuk menuliskannya kembali. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D mengalami kesulitan ketika menyambung titik-titik yang membentuk bilangan cacah dan ketika

subjek D menuliskan bilangan cacah tersebut tanpa bantuan titik-titik, subjek D juga kesulitan dalam menuliskannya. Selain itu, subjek D selalu menyebutkan angka 5, namun yang ditulis subjek D adalah angka 1.

4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek D telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek D menuliskan bilangan cacah dari 0 sampai 10 yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, peneliti meminta subjek D untuk menyebutkan nama bilangan cacah yang sudah ditulis sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D masih mengalami kesulitan dalam menuliskan bilangan cacah yang disebutkan dan ketika diminta menyebutkan nama bilangan, subjek D kurang dalam menyebutkan nama bilangan cacah dari 0 sampai 10 dengan benar.
5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek D mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari. Setelah itu, peneliti mengarahkan subjek D pada penerapan kehidupan sehari-hari seperti menyebutkan 1 buah pensil dan 1 buah buku.

c) Pertemuan ketiga



Pertemuan ketiga dengan subjek D dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Desember 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan ketiga ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi bilangan dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai penjumlahan bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek D untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek D mengenai tujuan belajar materi penjumlahan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti mengajak subjek D bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek D termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek D dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan

peneliti, subjek D sangat memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan memberi respon yang penuh semangat untuk belajar.

2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek D. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu penjumlahan dan seperti apa bentuk operasi penjumlahan secara bertahap kepada subjek D. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek D mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D kesulitan menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi penjumlahan bilangan cacah, subjek D kesulitan dalam menyebutkan nama simbol dan nama angka yang terdapat dalam operasi penjumlahan tersebut. Selain itu, subjek D juga belum bisa menentukan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah.
3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek D diminta untuk menyambung membentuk sebuah operasi penjumlahan bilangan

cacah dan peneliti membimbing subjek D secara berulang-ulang untuk menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah tersebut. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek D diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D dapat menyambung titik-titik membentuk simbol penjumlahan dan operasi penjumlahan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Selain itu, awalnya subjek D kesulitan menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah. Namun setelah dilakukan berulang-ulang akhirnya subjek D mulai bisa menentukan hasil penjumlahan bilangan cacah meskipun lebih lambat.

4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek D telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek D menuliskan operasi penjumlahan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi penjumlahan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta subjek D menyebutkan hasil operasi penjumlahan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek Subjek D sudah mulai mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari kemampuannya dalam menentukan hasil setiap operasi penjumlahan bilangan cacah.

5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek D mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek D dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

d) Pertemuan Keempat



Pertemuan keempat dengan subjek D dilaksanakan pada hari selasa tanggal 8 desember 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan keempat ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* mengenai pengurangan bilangan cacah. Ada 5 fase dalam penerapan model *direct instruction* yang dilakukan pada pertemuan ini, yaitu:

1. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan subjek D untuk belajar. Cara peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran adalah dengan menyebutkannya secara lisan kepada subjek D mengenai tujuan belajar materi pengurangan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti

mengajak subjek D bermain dengan menyebutkan nama bilangan yang peneliti tulis. Hal tersebut dilakukan agar subjek D termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran ini sehingga subjek D dapat menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek D sangat memperhatikan apa yang peneliti sebutkan dan memberikan respon semangat untuk belajar.

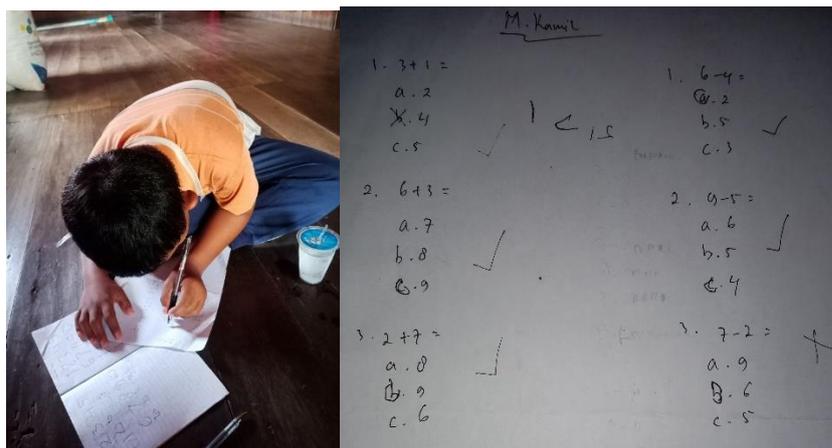
2. Fase presentasi dan demonstrasi. Pada fase ini peneliti menyampaikan informasi atau materi yang akan dipelajari secara bertahap kepada subjek D. Pertama-tama peneliti menjelaskan materi tentang pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 secara bertahap. Peneliti menjelaskan apa itu pengurangan dan seperti apa bentuk pengurangan secara bertahap kepada subjek D. Kemudian, peneliti mendemonstrasikan bagaimana menuliskan bentuk operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 selangkah demi selangkah dengan menuliskannya satu persatu dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar subjek D mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D dapat menangkap apa yang peneliti sampaikan. Hal tersebut ditandai dengan ketika peneliti menunjukkan sebuah operasi pengurangan bilangan cacah, subjek D dapat menyebutkan nama simbol maupun angka yang terdapat dalam operasi pengurangan tersebut. Namun, subjek D belum bisa menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah.

3. Fase latihan terbimbing. Pada fase ini peneliti merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan. Peneliti menuliskan titik-titik bersambung membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Subjek D diminta untuk menyambungnya membentuk sebuah operasi pengurangan bilangan cacah dan peneliti membimbing subjek D secara berulang-ulang untuk membantu menentukan hasil pengurangan bilangan cacah. Setelah itu, peneliti menuliskan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan subjek D diminta untuk menuliskannya kembali serta menentukan hasilnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D dapat menyambung titik-titik membentuk simbol pengurangan dan operasi pengurangan bilangan cacah dari 0 sampai 10. Selain itu, subjek D juga dapat menentukan hasil pengurangan bilangan cacah meskipun tidak langsung bisa menjawab tetapi butuh waktu yang cukup lama untuk menghitung.
4. Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini peneliti mengecek apakah subjek D telah memahami materi yang disampaikan dan berhasil melakukan tugas dengan baik serta dapat memberi umpan balik. Peneliti meminta subjek D menuliskan operasi pengurangan bilangan cacah yang disebutkan secara lisan tanpa adanya contoh bentuk operasi pengurangan bilangan cacah maupun bantuan titik-titik. Setelah itu, Peneliti meminta subjek D menyebutkan hasil operasi pengurangan bilangan cacah yang sudah ditulis. Berdasarkan

pengamatan peneliti, pada fase ini subjek D mengalami peningkatan. Subjek D sudah mampu menentukan hasil operasi pengurangan bilangan cacah dengan bilangan, namun masih memerlukan waktu yang cukup lama dalam menentukan hasilnya.

5. Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini peneliti membantu subjek D mengingat dan membimbing kembali tentang materi yang telah dipelajari sampai kesulitan subjek D dalam menulis bilangan cacah dapat teratasi.

e) Pertemuan Kelima



Pertemuan kelima dengan subjek D dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 desember 2020 pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan kelima, peneliti memberikan tes akhir (Posttest). Tes akhir ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar subjek D setelah mengikuti pembelajaran matematika materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts tipe modelling*. Sebelum subjek D diperkenankan untuk menjawab soal, peneliti terlebih dahulu memberitahukan

beberapa hal penting yaitu subjek D harus mengerjakan soal matematika yang berkaitan dengan materi pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah dengan cara memberi tanda silang pada jawaban yang benar dan mengerjakan soal dengan cermat.

Berdasarkan hasil tes akhir (posttest) yang dilakukan setelah diterapkannya model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* dalam pembelajaran matematika materi bilangan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terhadap pemahaman subjek D dalam pembelajaran matematika materi bilangan dengan nilai akhir yaitu 83 dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri 2 Amuntai untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

Adapun dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran matematika materi bilangan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Berikut disajikan data tentang kedua faktor tersebut:

a. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran matematika materi bilangan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* berdasarkan data yang diperoleh dari observasi terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran matematika materi bilangan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* antara lain kemampuan siswa tunagrahita yang berbeda-beda sehingga

tidak semua siswa dapat langsung memahami materi yang disampaikan. Butuh proses secara bertahap selangkah demi selangkah untuk mengarahkan siswa.

Hambatan yang lain dalam pembelajaran ini yaitu siswa memiliki ingatan 1 angka yang selalu mereka sebut ketika berhitung sehingga angka tersebut sering disebut dan mengakibatkan terganggunya proses belajar, siswa mampu berhitung bilangan cacah dari 0 sampai 10 dan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi.

Adapun faktor eksternal yaitu karena pembelajaran dilakukan pada masa pandemi sehingga pembelajaran dilakukan secara luring ke rumah-rumah siswa. Konsentrasi siswa mudah terganggu karena terpengaruh dengan lingkungan di sekitar rumah.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran matematika materi bilangan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* terbagi menjadi dua yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, berupa keinginan dan semangat yang besar oleh siswa untuk belajar matematika. Hal ini terbukti dengan kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum guru datang.

Adapun Faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran matematika materi bilangan menggunakan model *direct instruction* dan metode *prompts* tipe *modelling* yaitu dukungan dari orang tua siswa yang mau mengizinkan anak mereka untuk belajar matematika meskipun hanya belajar di rumah dan dalam situasi pandemi.